

# Penerapan Metode Penugasan Menggunakan Media Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK YPS Lawewu

Sri Rama Dekawaty<sup>1</sup>, Bastiana<sup>2</sup> & Ramlah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>TK YPS Lawewu, <sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar, <sup>3</sup>TK Teratai UNM

<sup>1</sup>sri.rama.dekawaty@gmail.com, <sup>2</sup>bastiana@unm.ac.id, <sup>3</sup>ramlahterataiyes@gmail.com

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode penugasan menggunakan media konkret dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK YPS Lawewu Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil capaian perkembangan anak pada Siklus I sebesar 80%, Siklus II sebesar 85%, dan Siklus III terjadi peningkatan sebesar 95%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode penugasan menggunakan media konkret dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK YPS Lawewu.*

**Kata Kunci :** *Motorik halus, metode penugasan, media konkret*

## 1. PENDAHULUAN

Tahap awal perkembangan anak dimulai dari masa usia dini. Usia dini merupakan usia emas dimana dasar terbentuknya perkembangan anak baik secara jasmani dan rohani. Tahap perkembangan pada usia dini merupakan tahapan yang sangat penting yang harus dilalui setiap anak agar anak siap melangkah ke jenjang berikutnya. Pada anak usia dini ada enam aspek perkembangan yang perlu dicapai anak. Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 aspek perkembangan yaitu nilai moral agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Seiring anak bertambah usia maka perkembangan tubuh secara fisik jelas terlihat pada anak secara umum. Tidak hanya perkembangan fisik yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak namun perlu juga memperhatikan apakah perkembangan fisik anak tersebut seiring dengan perkembangan

kemampuan motoriknya. Perkembangan fisik tidak lepas dari perkembangan motorik anak yaitu bagaimana anak menggunakan otot dan anggota tubuh untuk bergerak atau melakukan kegiatan sehari-hari.

Elizabeth B. Hurlock (1998:39) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya).

Aspek fisik-motorik terbagi menjadi dua bagian yaitu fisik-motorik kasar dan fisik-motorik halus. Pada aspek fisik-motorik ini, jika anak tidak diberi stimulus, maka aspek tersebut akan sulit berkembang. Menurut Sumantri (2005:143) keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil

seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Adapun menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005:118) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan reflex dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, peneliti menemukan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak belum terlalu bervariasi untuk peserta didik kelompok A. Kebanyakan kegiatan motorik halus yaitu seperti berlatih memegang alat tulis atau alat mewarnai saat mengerjakan lembar kerja dan mewarnai. Saat mengerjakan lembar kerja sebagian anak belum mampu meniru menulis namanya, angka, atau huruf dengan rapi walaupun sudah diberi contoh. Ada pula anak yang mewarnai dengan tidak terarah, misalnya warna tidak penuh atau corat-coret saja atau keluar garis walaupun guru sudah menjelaskan bagaimana cara mewarnai yang baik. Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan guru masih kurang menarik minat anak. Anak tidak termotivasi untuk mengerjakan dengan antusias atau menyelesaikan tugas dengan baik. Hal tersebut membuat perkembangan motorik halus anak di kelompok A tidak terlalu signifikan dalam penilaian perkembangan yang dilakukan oleh guru.

Berbagai metode dapat diterapkan dalam pembelajaran PAUD untuk meningkatkan kemampuan motorik anak. Menurut Khadijah (2016) metode pemberian

tugas merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh pendidik ketika memberikan pekerjaan kepada anak untuk mencapai suatu tujuan kegiatan pengembangan tertentu. Menurut Sujiono (2009) metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru, apa yang harus dikerjakan sehingga anak dapat memahami tugasnya secara nyata agar dapat dilaksanakan secara tuntas, merupakan salah satu tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh anak. Moeslichatoen (2004) berpendapat bahwa "Pemberian tugas yang diberikan secara teratur, berkala, dan ajeg akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri". Adapun beberapa manfaat menggunakan metode pemberian tugas yaitu: a. Dapat memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak. b. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengetahui bagaimana cara belajar yang benar, karena dalam melaksanakan tugas, anak dibimbing untuk menyelesaikan tugas untuk memperoleh pemantapan penguasaan dan memperbaiki kesalahan cara belajar. c. Dapat membantu anak untuk menyempurnakan cara belajar yang sudah dikuasai. Melalui pemberian tugas, anak semakin terampil mengerjakan dan semakin terarah ke pencapaian tujuan. d. Menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif, karena pemberian tugas dilaksanakan secara teratur.

Peneliti menyimpulkan bahwa metode penugasan ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengembangan motorik halus anak serta dapat memotivasi anak untuk menumbuhkan sikap belajar yang positif.

Media menurut Gerlach dan Ely (Arsyad, 2014) mengatakan bahwa, "Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap". Dalam pengertian

ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Menurut Syaodih (2010) menyatakan bahwa konkret atau objek yang sesungguhnya akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama menyangkut pengembangan keterampilan tertentu. Melalui penggunaan objek nyata ini, kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua indra siswa. Media konkret menurut Winanaputra (2005) adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju kepada tercapainya tujuan yang diharapkan. Adapun fungsi dari media konkret menurut Mulyani Sumantri (2001) adalah sebagai berikut: a. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. b. Sebagai bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar. c. Sebagai tempat meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme. d. Untuk mengembangkan motivasi belajar peserta didik. e. Untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa media konkret adalah benda atau sesuatu yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada anak, untuk meningkatkan perhatian anak agar lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pengembangan motorik halus dapat dikembangkan melalui stimulasi dengan menggunakan media konkret.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah dengan memberikan kegiatan lain dengan metode penugasan menggunakan media konkret dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TKYPS Lawewu.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK YPS LAWEWU yang berjumlah 5 anak, terdiri dari 4 anak perempuan dan 1 anak laki-laki.

Data penelitian yang dikumpulkan adalah informasi tentang proses pembelajaran untuk pengembangan motorik halus melalui media konkret dengan pengambilan data melalui metode pemberian tugas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, observasi, wawancara, dokumentasi, dan penugasan. Data observasi dan penugasan berdasarkan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, data wawancara dari hasil diskusi dengan rekan sejawat dan percakapan dengan peserta didik. Data dokumentasi berasal dari hasil perkembangan anak berupa LKS (Lembar Kerja Siswa), hasil karya, video aktivitas pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan data pendukung seperti RKH (Rencana Kegiatan Harian).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini merupakan gabungan dari teknik kualitatif dan kuantitatif dimana secara kualitatif menggambarkan secara deskriptif perkembangan anak selama proses pembelajaran dari data observasi dan wawancara. Kemudian data kuantitatif dari penilaian hasil karya dan lembar kerja anak dalam bentuk angka berdasarkan rubrik penilaian yang telah dibuat oleh peneliti. Indikator pencapaian hasil perkembangan anak dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata hasil penilaian perkembangan motorik halus anak secara keseluruhan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan sebelum melakukan siklus I peneliti telah melakukan pengamatan terhadap hasil perkembangan motorik halus anak yang kurang signifikan melalui laporan perkembangan guru kelas.

Pada Siklus I peneliti bertujuan untuk melakukan kegiatan yang dapat melenturkan jari-jari dan otot tangan anak melalui kegiatan seperti meremas, menekan, membentuk dengan media plastisin. Media plastisin disini sebagai media konkret yang dapat anak rasakan langsung dengan memberi perlakuan terhadap plastisin yang diberikan. Oleh karena itu peneliti membuat kegiatan menyesuaikan tema yang sedang berjalan dengan memberi tugas untuk membuat lima bentuk sesuai benda aslinya.

**Tabel 1.** Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus 1

Nama	Nilai	Dalam Angka
Kiki	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Borcel	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Fakhira	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Sarah	MB (Mulai berkembang)	2
Fayo	MB (Mulai berkembang)	2

Saat kegiatan penugasan membuat plastisin berbentuk buah, anak dapat mengerjakannya. Dua orang anak berhasil membentuk 3 buah dari plastisin dan 3 orang anak dapat membuat 5 bentuk buah dari plastisin. Sesuai dengan rubric yang dibuat peneliti pada RKH (Rencana Kegiatan Harian), hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam motorik halus mulai berkembang dan berkembang sangat baik. Hasil lembar kerja anak saat mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) memasang warna dengan gambar buah serta mewarnai buah asli, dari lima anak, semua bisa mengerjakan hanya satu anak yang mengerjakan dengan sekali arahan atau bantuan dari guru.

Pada siklus II anak diberikan kegiatan yang dapat melatih motorik halus sekaligus motorik kasar anak dengan permainan mengoper dan menangkap benda. Peneliti mengamati bagaimana kelincahan dan

ketangkasan anak menggunakan kedua tangan saat mengoper dan menangkap benda. Kegiatan dilanjutkan dengan menggambar dan mewarnai anggota keluarga.

**Tabel 2.** Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus 2

Nama	Nilai	Dalam Angka
Kiki	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Borcel	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Fakhira	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Sarah	BSH (Berkembang sesuai harapan)	3
Fayo	MB (Mulai berkembang)	2

Pada kegiatan pembelajaran siklus kedua, semua anak dapat mengikuti instruksi atau tugas yang diberikan oleh peneliti dalam bermain mengoper dan menangkap benda di atas meja. Anak terlihat bersemangat dan dapat bermain bersama secara berpasangan. Semua anak dapat mengoper dan menangkap benda yang dimainkan. Benda konkret yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu benda-benda yang ada di kelas seperti bola kecil, bola besar, spidol, lem, penghapus. Selanjutnya, dalam kegiatan mewarnai gambar keluarga, ada satu dari lima anak yang masih dibantu dalam menggambar bagian tubuh orang secara lengkap saat menggambar anggota keluarganya. Anak tersebut juga mewarnai hanya dengan satu warna untuk satu bagian orang dengan kurang rapi atau keluar garis. Jadi kemampuan motorik halus satu anak tersebut mulai berkembang dalam hal mewarnai dan yang lainnya berkembang sesuai harapan, serta tiga lainnya berkembang sangat baik.

Pada siklus III ini peneliti bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak menggunakan media konkret kartu dan *puzzle* yang dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan yaitu memasang kartu dan menyusun *puzzle*. Tujuan kegiatan ini untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak.

Pada awal kegiatan, anak menyimak video pembelajaran dilanjutkan dengan bermain memasang kartu tentang Indonesia sesuai tema pembelajaran yang

telah ditentukan. Semua anak memahami aturan bermain dan dapat bermain dengan sportif.

**Tabel 3.** Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus 3

Nama	Nilai	Dalam Angka
Kiki	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Borcel	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Fakhira	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Sarah	BSB (Berkembang sangat baik)	4
Fayo	BSH (Berkembang sesuai harapan)	3

Anak dapat memahami tugas yang diberikan yaitu bagaimana memasang atau mengelompokkan benda atau gambar yang sama, dan menaruhnya secara berdampingan dengan rapi. Tugas kedua yang diberikan peneliti adalah bermain menyusun *puzzle* pulau Sulawesi. Namun anak terlebih dahulu harus menggantung sendiri kepingan *puzzle* yang diberikan. Bentuk garis yang harus digantung adalah garis lurus. Tugas ini cukup menantang bagi anak. Jika, anak dapat menggantung *puzzle* dengan rapi maka anak dapat dengan mudah menyusun *puzzle*. Peneliti ingin mengetahui apakah kemampuan koordinasi mata dan tangan anak dapat dilatih dan dikembangkan dengan penugasan yang diberikan. Hasilnya ada satu anak yang menggantung secara mandiri dengan hasil kurang rapi dan dengan sedikit bantuan saat menyusun kepingan *puzzle*. Dari kegiatan siklus tiga ini, satu orang anak berkembang sesuai harapan dan empat lainnya berkembang sangat baik.

**Tabel 4.** Ringkasan hasil perkembangan motorik halus anak setiap siklus

Nama	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Kiki	4	4	4
Borcel	4	4	4
Fakhira	4	4	4
Sarah	2	3	4
Fayo	2	2	3
<b>Rata-Rata</b>	3,2	3,4	3,8
<b>Dalam %</b>	80	85	95

Ket: 4 = BSB 3 = BSH 2 = MB 1 = BB

#### 4. KESIMPULAN

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai siklus 3 dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pengamatan dan dari nilai rata-rata anak.

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK YPS Lawewu. Terlihat dari hasil ceklis penilaian capaian perkembangan, hasil karya, pengamatan, dan lembar kerja. Pada siklus 1 nilai rata-rata anak adalah 80%. Lalu terjadi peningkatan sebanyak 5% di siklus kedua menjadi 85%. Di siklus 3 terjadi peningkatan sebanyak 10% dengan kesimpulan akhir yaitu empat dari lima anak mencapai kemampuan berkembang sangat baik sehingga nilai rata-rata anak menjadi 95%.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Selama proses penelitian ini tentunya peneliti tidak dapat bekerja sendiri dan membutuhkan bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada kepala sekolah TK YPS Lawewu, guru atau rekan sejawat, peserta didik dan orang tua peserta didik TK YPS Lawewu yang telah ikut bekerja sama dalam penelitian ini.

#### REFERENSI

- Elizabeth Hurlock. (1998). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga. <https://meenta.net/motorik-halus-menurut-ahli/> diakses pada 25 November 2021 pukul 14.00
- MS Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan. <https://meenta.net/motorik-halus-menurut-ahli/> diakses pada 25 November 2021 pukul 14.05

- Yudha M Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta: DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT. <https://meenta.net/motorik-halus-menurut-ahli/> diakses pada 25 November 2021 pukul 14.10
- Suyadi, M.Pd.I. (2010). *Psikologi belajar PAUD*. Pedagogia.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Sujiono, Yuliani Nurano. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2014). *Pengertian media*. <https://fatkhan.web.id/pengertian-media-benda-konkret/> Diakses pada 24 Desember 2021 pukul 06.30
- Syaodih (2010). *Pengertian konkret*. <https://fatkhan.web.id/pengertian-media-benda-konkret/> Diakses pada 24 Desember 2021 pukul 06.35
- Winanaputra U. S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyani Sumantri. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.